

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 2 Wanadadi berlokasi di kecamatan Wanakarsa tepatnya di JL. Raya Timur, Km 1 RT. 5 RW. 1, Kalijoho, Wanakarsa, Wanadadi, Jelarang, Wanakarsa, Kec. Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah 53461. Sekolah tersebut dibangun oleh pemerintah diatas tanah seluas 20.000 m² dengan fasilitas laboratorium dua ruang, perpustakaan satu, sanitasi siswa dua, dan ruang kelas 21 ruangan. Sekolah tersebut terakreditasi A dengan kurikulum K-13. Pada sekolah tersebut sudah ada program pemberiann pendidikan kesehatan namun hanya secara umum dikarenakan kurangnya pengetahuan guru terkait kesehatan reproduksi dan keterbatasan waktu mengajar.

2. Analisa Data

a. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah dengan jumlah populasi siswi 64 siswi kelas VII dan VIII yang terdiri dari 32 responden kelompok intervensi dan 32 responden kelompok kontrol. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk table 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden kelompok intervensi dan kontrol di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa

Karakteristik	Tengah			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok kontrol	
	N	%	N	%
Usia				
13-15 Tahun	32	100	32	100
Kelas				
Kelas VII	14	43,8	15	46,9
Kelas VIII	18	56,3	17	53,1
Jumlah	32	100	32	100

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden kelompok intervensi dan kontrol di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah

Karakteristik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Control	
	N	%	N	%
Status haid				
Sudah menstruasi	32	100	32	100
Memiliki Saudara Perempuan				
Memiliki	18	56,3	18	56,3
Tidak memiliki	14	43,8	14	43,8
Gadged				
Menggunakan <i>gadged</i> tidak mengakses keputihan	31	96,9	31	96,9
Menggunakan <i>gadged</i> mengakses keputihan	1	3,1	1	3,1
Keputihan				
Sebelum haid	17	53,1	16	50,0
Setelah haid	14	43,8	16	50,0
Saat mengalami stres	1	3,1	0	0,0
Pendidikan Orang Tua				
SD	15	46,9	11	34,4
SMP	10	31,3	13	40,6
SMA	6	18,8	7	21,9
Perguruan Tinggi	1	3,1	1	3,1
Jumlah	32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan usia keseluruhan yaitu berada dalam rentang usia 13-15 tahun sebanyak 64 responden (100%), sebagian besar kelompok intervensi kelas VIII sebanyak 18 responden (56%) dan kelompok kontrol 17 responden (53,1%), seluruh responden kelompok intervensi dan kontrol sudah mengalami menstruasi 64 responden (100%), sebagian besar memiliki saudara perempuan yaitu kelompok intervensi sebanyak 18 responden (56,3%) dan kelompok kontrol sebanyak 18 responden (56,3%), mayoritas menggunakan *gadged* tetapi tidak mengakses keputihan sebanyak 31 responden pada kelompok intervensi (96,9%) dan 31 responden pada kelompok kontrol (96,9%), sebagian besar pada kelompok intervensi mengalami keputihan sebelum haid sebanyak 17 responden (53,1%),

pada kelompok kontrol mengalami keputihan sebelum haid dan setelah haid sebanyak 16 responden (50%) dan pendidikan terakhir orang tua responden kelompok intervensi lebih banyak SD yaitu 15 responden (46,9%), sedangkan kelompok kontrol yaitu SMP sebanyak 11 responden (40,6%).

b. Analisa Univariat

- 1) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden terkait pengetahuan remaja putri tentang keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ditampilkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual

Pengetahuan	<i>Prestest</i> Kelompok Eksperimen		<i>Posttest</i> Kelompok eksperimen	
	n	%	n	%
Baik	0	0	30	93,8
Cukup	32	100	2	6,3
Buruk	0	0	0	0
Jumlah	32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen didapatkan seluruh responden dalam kategori pengetahuan cukup (100%) Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual yaitu pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 30 responden (98,3%).

- 2) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden kelompok kontrol terkait pengetahuan remaja putri tentang keputihan yang tidak diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ditampilkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual

Pengetahuan	Pretest Kelompok Kontrol		Posttest Kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
Baik	7	21,9	9	28,1
Cukup	21	65,6	19	59,4
Buruk	4	12,5	4	12,5
Jumlah	32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki pada kelompok kontrol pada saat *pretest* sebagian besar pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 21 responden (65,6%). Sedangkan pada saat *posttest* sebagian besar pengetahuan masih dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (59,4%). Terjadi perubahan hanya sedikit pada kelompok kontrol tetapi mayoritas dalam kategori pengetahuan cukup karena tidak adanya pendidikan kesehatan.

- 3) Perilaku *personal hygiene* genitalia terhadap pencegahan keputihan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden terkait perilaku *personal hygiene* sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ditampilkan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual

Perilaku	Pretest kelompok Eksperimen		Posttest kelompok eksperimen	
	N	%	n	%
Baik	5	15,6	28	87,5
Cukup	24	75,0	4	12,5
Buruk	3	9,3	0	0
Jumlah	32		32	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen didapatkan sebagian besar responden dalam kategori perilaku cukup sebanyak 24 responden (75%). Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas perilaku *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 28 responden (87,5%).

- 4) Perilaku *personal hygiene* genetalia terhadap pencegahan keputihan sesudah dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan kontrol

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden terkait perilaku *personal hygiene* setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual ditampilkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual

Perilaku	Pretest kelompok Control		Posttest kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
Baik	4	12,5	4	12,5
Cukup	28	87,5	28	87,5
Buruk	0	0	0	0
Jumlah	32	100	32	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* pada saat *pretest* pada kelompok kontrol didapatkan mayoritas responden dalam kategori perilaku cukup sebanyak 28 responden

(87,5%). Sedangkan pada saat *posttest* yang tidak diberikan pendidikan kesehatan didapat kan sebagian besar perilaku *personal hygiene* menetap dalam kategori cukup sebanyak 28 responden (87,5%). Tidak ada perubahan pada kelompok kontrol karena tidak adanya pendidikan kesehatan.

c. Analisa Bivariat

1) Analisis bivariat *pretest* dan *posttest* pengetahuan terhadap pemberian pendidikan kesehatan

Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang keputihan terhadap pemberian pendidikan kesehatan dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Table 4.6 Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Variabel	Mean Rank	Sig	Z _{Wilcoxon}
Pengetahuan kelompok eksperimen			
a. <i>Pretest</i>	2,50	0,000	-4,913
b. <i>Posttest</i>	16,95		
Pengetahuan kelompok kontrol			
c. <i>Pretest</i>	8,67	0,078	-1,762
d. <i>Posttest</i>	7,18		

Sumber: Data Primer, 2020

Table 4.6 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pretest* sebesar 2,50 sedangkan pada saat *posttest* sebesar 16,95. Nilai *Z_{Wilcoxon}* didapatkan sebesar -4,913 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pretest* sebesar 8,67 sedangkan pada saat *posttest*

sebesar 7,18, artinya mengalami penurunan. Nilai $Z_{Wilcoxon}$ didapatkan sebesar -1,762 dan nilai signifikan sebesar 0,078 ($p > 0,05$). Tidak perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual.

2) Analisis bivariat *pretest* dan *posttest* perilaku *personal hygiene* terhadap pemberian pendidikan kesehatan

Hasil *pretest* dan *posttest* perilaku *personal hygiene* genitalia terhadap pemberian pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Table 4.7 Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* genitalia remaja putri di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Variabel	Mean Rank	Sig	$Z_{Wilcoxon}$
Perilaku <i>personal hygiene</i> kelompok eksperimen			
a. <i>Pretest</i>	2,00		
b. <i>Posttest</i>	16,47	0,000	-4,826
Perilaku <i>personal hygiene</i> kelompok kontrol			
c. <i>Pretest</i>	16,31		
d. <i>Posttest</i>	14,88	0,673	-0,422

Sumber: Data Primer, 2020

Table 4.6 menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* genitalia pada kelompok eksperimen memiliki nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pretest* sebesar 2,00 sedangkan pada saat *posttest* sebesar 16,47. Nilai $Z_{Wilcoxon}$ didapatkan sebesar -4,826 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* genitalia pada remaja putri di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada saat dilakukan *pretest* sebesar 16,31 sedangkan pada saat *posttest* sebesar 14,88. Nilai $Z_{Wilcoxon}$ didapatkan sebesar -0,422 dan nilai signifikan sebesar 0,673 ($p > 0,05$). Tidak ada peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual.

- 3) Perbedaan peningkatan rata-rata pengetahuan keputihan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol

Mengetahui perbedaan nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang keputihan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Maan-Whitney* ditampilkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8. hasil uji *Maan-Whitney* pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Ktegori	Variabel	Mean Rank	p-Value
Pengetahuan	Eksperimen	46,86	0,000
	Kontrol	18,14	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang keputihan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dengan media audiovisual memiliki nilai *mean rank* 46,86 dan peningkatan pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi memiliki nilai *mean rank* 18,14. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Hasil uji *Mann-Whitney* selisih nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok intervensi dengan media audiovisual dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

- 4) Perbedaan peningkatan rata-rata perilaku *personal hygiene* genitalia pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol

Mengetahui perbedaan nilai selisih rata-rata peningkatan perilaku *personal hygiene* genitalia pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol menggunakan uji *Maan-Whitney* ditampilkan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil uji *Maan-Whitney* perilaku *personal hygiene* genitalia pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Ktegori	Variabel	Mean Rank	p-Value
Perilaku	Eksperimen	46,22	0,000
	Kontrol	18,78	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa peningkatan *personal hygiene* genitalia setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dengan media audiovisual memiliki nilai *mean rank* 46,22 dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi memiliki nilai *mean rank* 18,78. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan selisih rata-rata peningkatan *personal hygiene* genitalia setelah dberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Hasil uji *Mann-Whitney* selisih nilai *pretest* dan *posttest personal hygiene* genitalia pada kelompok intervensi dengan media audiovisual dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan remaja putri di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa seluruh responden kelompok intervensi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup 32 responden (100%) dan sebagian besar kelompok kontrol memiliki pengetahuan dalam kategori cukup 21 responden (65,6%). Hasil tersebut membuktikan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2010) merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang tersebut. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya dapat memicu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan responden tentang *personal hygiene* genitalia dalam mencegah keputihan remaja putri maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk merubah perilakunya yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada seseorang salah satunya kurangnya sumber informasi yang didapatkan oleh individu. Banyak cara untuk mendapatkan sumber informasi salah satunya melalui media *gadget*. Pada penelitian ini responden rata-rata responden kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan *gadget* tetapi tidak mengakses sumber informasi mengenai keputihan 96,9%. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki responden dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua sebagian besar SD 46,9%. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya, rendahnya pendidikan orang tua maka akan semakin sedikit pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2010). Sementara pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua akan mempengaruhi pengetahuan anaknya, dimana pengetahuan orang tua yang baik akan sering memberikan anaknya informasi dengan masalah-masalah kesehatan yang diderita oleh anaknya salah satunya yaitu pencegahan keputihan.

Pengetahuan diperoleh dari hasrat ingin tahu. Semakin kuat hasrat ingin tahu manusia akan semakin banyak pengetahuannya. Pengetahuan itu sendiri diperoleh dari pengalaman manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya (Jalaluddin, 2013). Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari media massa. Termasuk dalam media massa adalah *gadget*, radio atau media komunikasi lainnya. Sumber yang lainnya bisa diperoleh dari keluarga, ibu, saudara, guru dan pendidikan kesehatan seperti melakukan penyuluhan atau pemberian informasi.

Hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi pengetahuan responden meningkat dalam kategori baik sebanyak 30 responden (93,8%) dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden menetap dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (59,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh futri (2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual pengetahuan responden rata-rata 12,95 yaitu dalam kategori cukup sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden meningkat dengan nilai rata-rata 20,1 pada kelompok intervensi. Hasil penelitian membuktikan sebagian besar kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, hal tersebut karena adanya pendidikan kesehatan.

Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2010) merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang tersebut. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya dapat memicu untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik pengetahuan responden tentang *personal hygiene* genitalia dalam mencegah keputihan remaja putri maka akan semakin tinggi kesadarannya untuk merubah perilakunya yang sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yulistasari (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap pengetahuan *personal hygiene* (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Syafrudin (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Penyuluhan kesehatan bertujuan mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi baik (Effendi, 2012). Video merupakan media yang dianggap menarik untuk digunakan sebagai media penyuluhan. Video digunakan sebagai media penyuluhan karena dapat memberikan pesan yang dapat diterima secara merata, lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai kebutuhan dapat memengaruhi sikap yang menonton, serta sangat bagus untuk menerangkan proses (Susilana & Riyana, 2010).

Sadiman (2012) menjelaskan bahwa video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor, behavioristik, dan kognitif, sehingga responden bisa menerima informasi melalui indra pendengar yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. Video diharapkan sama seperti film, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan pengetahuan.

2. Perilaku remaja putri di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan sebelum dilakukan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa seluruh responden kelompok intervensi memiliki perilaku *personal hygiene* genitalia dalam mencegah keputihan dalam kategori cukup 24 responden (75%) dan sebagian besar kelompok kontrol memiliki pengetahuan dalam kategori cukup 28 responden (87,5%). Hasil tersebut membuktikan mayoritas responden memiliki perilaku cukup tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh siswi. Pengetahuan yang dimiliki siswi sebelum diberikan informasi melalui media audiovisual mayoritas dalam kategori cukup pada kelompok eksperimen 100% dan

kontrol 65,6%, sehingga akan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* siswi dalam pencegahan keputihan. Responden yang berpengetahuan cukup berarti ia cukup mengetahui, mengerti dan memahami arti, manfaat, dan tujuan dari perilaku *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka siswi akan lebih termotivasi untuk perilaku kebersihan diri terutama mencegah keputihan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maharani dan Andriyani, 2018).

Hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi, perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan menunjukkan adanya peningkatan dalam kategori perilaku baik sebanyak 28 responden (87,5%) dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan masih dalam kategori perilaku cukup sebanyak 28 responden (87,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan pada kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan perilaku menjadi lebih baik setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak adanya perubahan perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan karena tidak diberikan intervensi pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistasari (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata perilaku *personal hygiene* (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual yaitu 80,15 pada kelompok kontrol dan 80,89 pada eksperimen. Nilai rata-rata perilaku *personal hygiene* (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan *post-test* tanpa diberikan intervensi pada kelompok kontrol yaitu 78,49, sedangkan nilai mean setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen yaitu 113. Hal

ini menunjukkan adanya perbedaan nilai sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan pada kelompok intervensi.

Higienitas organ genitalia adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ genitalia. Indonesia merupakan daerah dengan iklim tropis. Iklim tropis mengakibatkan udara cenderung panas dan lembab, sehingga sering membuat banyak berkeringat, terutama dibagian tubuh yang tertutup dan didaerah lipatan kulit, salah satunya adalah pada organ genitalia. Kondisi ini menyebabkan mikroorganisme patogen menjadi mudah menginfeksi dan berkembang biak, sehingga terjadilah keputihan patologis (Pribakti, 2010).

Manuaba (2009) keputihan adalah cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, dan disertai rasa gatal setempat. Keputihan dapat bersifat normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu, cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainanan. Keputihan ini dapat terjadi ketika menjelang menstruasi atau setelah menstruasi. Penanganan pada keputihan normal tidak perlu diobati dengan obat-obatan tetapi dirawat dengan menjaga kebersihan dan mencegah kelembaban yang berlebihan pada daerah vagina dengan tissue dan sering mengganti pakaian dalam. Keputihan abnormal (patologis) dapat terjadi pada penyakit infeksi alat reproduksi, keputihan abnormal merupakan gejala dari suatu penyakit oleh karena itu perlu diketahui karakteristik keputihan yang keluar dan hasil pemeriksaan laboratorium untuk dapat menegakan diagnosa penyakit yang menyebabkan keputihan. Penanganan pada keputihan abnormal yaitu dengan cara diobati dengan meminum obat dari dokter untuk membersihkan vagina dari agen penyebab keputihan dan menjaga kelembaban daerah vagina (Kusmiran, 2012).

3. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan di SMP N 2 Wanadadi

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dilakukan dengan pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan hasil analisis variabel pengetahuan sebesar 0,000 ($p=0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima, hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan. Peningkatan pengetahuan tentang keputihan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dengan media audiovisual memiliki nilai *mean rank* 46,86 dan pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi memiliki nilai *mean rank* 18,14. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan. Hasil uji *Mann-Whitney* selisih nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok intervensi dengan media audiovisual dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah, Diah & Sriyatin (2019) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video, didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000.

Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual atau video tentang *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan telah memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan perilaku siswi. Karena dengan media audiovisual mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswi, dapat membantu siswi dalam memahami sebuah materi atau ilmu, para siswi akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman mereka sendiri karena alat pendengaran

dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga lebih berkonsentrasi. Selain itu usia anak remaja daya pikirnya sudah merujuk kepada hal-hal yang bersifat konkrit dan rasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dkk, (2020) menunjukkan bahwa Rata-rata pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi pada saat *pretest* adalah 16,86 dengan standar deviasi 1,62, pada saat *posttest* didapat rata-rata pengetahuan siswa 19,80 dengan standar deviasi 1,51. Hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai $Z = -0,051$ nilainya lebih kecil dari 0,05, makna hasil tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswi putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peningkatan kemampuan siswi setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada penelitian ini terjadi disebabkan karena mayoritas responden sudah memahami dan mengerti tentang bagaimana *personal hygiene* dalam pencegahan keputihan yang baik dan benar setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu mengubah perilaku individu atau masyarakat serta memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Cahyatin, 2009).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaria & Yusnita (2016) didapatkan hasil pada media video rata-rata pengetahuan setelah intervensi 62,60 terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa setelah dilakukan intervensi. Dapat disimpulkan bahwa media video atau audiovisual merupakan media paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media lainnya (Nurmaria & Yusnita, 2016). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Prakoso (2015) menyatakan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan, didapatkan hasil perbedaan pengetahuan *p value* 0,000 sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.

Hal ini didukung pula dengan teori yang mengatakan bahwa pemilihan dan penggunaan alat bantu media merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indra sebanyak-banyaknya. Seseorang mendapat pengetahuan melalui panca inderanya, dimana sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (mata) yaitu sebesar 83% dan indera pendengar (telinga) yaitu sebesar 11%, sedangkan sisanya melalui indera perasa 1%, indera peraba 2% dan indera penciuman 3% (Kemenkes RI, 2012).

4. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan di SMP N 2 Wanadadi

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan dilakukan dengan pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan hasil analisis variabel perilaku sebesar 0,000 ($p=0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima, hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku remaja tentang *personal hygiene* genitalia dalam pencegahan keputihan. Peningkatan perilaku *personal hygiene* tentang keputihan setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dengan media audiovisual memiliki nilai *mean rank* 46,22 dan pengetahuan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi memiliki nilai *mean rank* 18,78. Hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan adanya perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan. Hasil uji *Mann-Whitney* selisih nilai *pretest* dan *posttest* perilaku pada kelompok intervensi dengan media audiovisual dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulistasari (2015) menunjukkan hasil uji t-dependent perilaku *personal hygiene* (genitalia) sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen menunjukkan

nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,005), artinya ada perbedaan yang signifikan mean perilaku personal hygiene (genitalia) sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen, sedangkan hasil uji tindependent perilaku *personal hygiene* (genitalia) sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak diintervensi menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,005), artinya ada perbedaan yang signifikan mean perilaku *personal hygiene* (genitalia) sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Perilaku *personal hygiene* sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh siswi. Responden yang berpengetahuan rendah berarti ia tidak mampu mengetahui, mengerti dan memahami arti, manfaat, dan tujuan dari perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka siswi akan lebih termotivasi untuk perilaku kebersihan diri terutama dalam menjaga dan mencegah keputihan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maharani dan Andriyani, 2018).

Beberapa perilaku *personal hygiene* organ genitalia eksterna adalah membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang dengan menggunakan air bersih, mengeringkan organ genitalia dengan tissue atau handuk kering yang bersih, menggunakan pembalut bersih dan mengganti secara teratur 2-3 kali dalam sehari atau setiap setelah buang air kecil, atau bila pembalut telah penuh darah, atau saat mandi, serta menggunakan sabun saat membersihkan alat kelamin (Pusat Promosi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Menjaga kebersihan organ reproduksi pada masa kanak-kanak sangat berbeda dengan masa remaja karena pada organ reproduksi remaja selain terdapat anus dan saluran kencing yang bermuara di sekitar alat kelamin juga terdapat beberapa hal diantaranya rambut disekitar alat reproduksi/kelamin, peningkatan kelenjar dan keringat (Pusat Promosi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Hal tersebut yang membuat alat kelamin dan daerahnya mudah kotor dan lembab sehingga kuman dan jamur mudah untuk berkembang biak. Hal ini juga didukung penjelasan oleh Rahmah (2017) bahwa menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat dapat menyebabkan keputihan patologis. Selain itu, penting menggunakan handuk atau tissue kering selesai buang air kecil atau besar sangat penting untuk menjaga agar daerah organ reproduksi tidak lembab dan menghindari tumbuhnya jamur. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti dkk, (2015) yang menjelaskan bahwa sebaiknya setelah mandi atau buang air vagina dikeringkan dengan lap atau handuk bersih sebelum menggunakan celana dalam, hal ini berguna untuk menghindari suasa lembab yang memungkinkan jamur mudah berkembang biak.

Hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan media video merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi salah satunya adalah kesehatan reproduksi. Peneliti berharap perilaku *pesonal hygiene* pada remaja putri meningkat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami perubahan yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan, perilaku responden dalam kategori cukup, sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami perubahan yaitu kategori baik. Proses pendidikan kesehatan dengan penggunaan media merupakan alternative pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak para remaja, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan, penalaran dan keterampilannya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perawatan diri. Penyuluhan kesehatan bertujuan mengubah perilaku kurang sehat menjadi sehat yang artinya dapat mengubah pengetahuan responden yang kurang baik menjadi lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan waktu penelitian saat pandemi COVID-19
2. Dalam melakukan pengambilan data *pretest* dan *posttest*, mengalami kendala mengenai pengumpulan siswi untuk melakukan pengisian kuesioner. Sehingga peneliti saat pengambilan data mendatangi siswi satu persatu kerumah.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA